

# MODEL PEMBELAJARAN ATLETIK NOMOR LEMPAR LEMBING UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Luthfie Lufthansa

IKIP Budi Utomo Malang, Jl. Simpang Arjuno No.14B, Kauman, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119  
email: luthfielufthansa@rocketmail.com

## Abstract

*This study aims to develop a learning model of javelin games in athletics for slightly mentally retarded children. The research and development study was conducted in the research and development steps as follows: (1) collecting information in the field, (2) analyzing the information, (3) developing the preliminary product, (4) conducting expert validation and revision, (5) conducting a small-group field tryout and revision, (6) conducting a large-group field tryout and revision, and (7) making the final product. The data collection instruments included: (1) an interview guideline, (2) a grade scale, and (3) an observation guideline. The data were analyzed by means of quantitative and qualitative descriptive techniques. The study produces a guidebook for the learning of throwing games in athletics for slightly mentally retarded children consisting of eight models, i.e.: (1) a learning model of the tabok ball netting, (2) a learning model of the throw, (3) a learning model of throwing a tailed ball at a hanging hoop target, (4) a learning model of throwing a rocket to a star.*

*Keywords: Slightly Mentally Retarded Children, Athletics Learning, Development*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi di lapangan, (2) analisis terhadap informasi, (3) pengembangan produk awal, (4) validasi ahli dan revisi, (5) uji coba lapangan kelompok kecil dan revisi, (6) uji coba lapangan kelompok besar dan revisi, dan (7) pembuatan produk final. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) pedoman wawancara, (2) skala nilai, dan (3) pedoman observasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian menghasilkan buku panduan pembelajaran atletik nomor lempar untuk anak tunagrahita ringan yang berisikan empat model, yaitu (1) model pembelajaran bermain netting tabok bola, (2), model pembelajaran melempar, (3) model pembelajaran melempar bola berekor dengan sasaran simpai yang digantung, (4) model pembelajaran melempar roket ke bintang.*

*Kata Kunci: Anak Tunagrahita Ringan, Pembelajaran Atletik, Pengembangan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di sekolah luar biasa disebut juga pendidikan jasmani adaptif atau pendidikan jasmani yang telah disesuaikan dengan kondisi siswa. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Untuk itu pendidikan jasmani

adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Salah satu pembelajaran penjas di sekolah luar biasa adalah mata pelajaran atletik yang meliputi lari, jalan, lompat dan lempar. Atletik adalah aktivitas jasmani yang kompetitif/ dapat diadu, meliputi beberapa nomor lomba yang terpisah berdasarkan kemampuan gerak dasar manusia seperti berjalan, berlari, melompat dan

melempar. Pada awal mula bentuk atletik yang mulai terorganisir/teratur umumnya diakui telah terjadi sejak zaman Yunani Kuno dan dikenal dalam Olimpiade Purba.

Atletik merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diberikan kepada peserta didik dari SD, SMP, SMA. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (BSNP, 2006: 648). Mengapa atletik merupakan salah satu pokok bahasan wajib dalam pendidikan jasmani di sekolah-sekolah? Jawaban secara logis adalah karena atletik merupakan 'mother' atau ibunya' dari semua cabang olahraga. Gerakan-gerakan yang ada di dalam atletik dimiliki oleh sebagian besar cabang-cabang olahraga. Dampak diwajibkannya pokok bahasan atletik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani membawa angin segar untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang mengikuti pelajaran atletik. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum meminati pelajaran atletik bahkan tidak menyukainya.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) atletik menekankan pada penguasaan teknik dan kebugaran jasmani sehingga diperlukan kreativitas guru pendidikan jasmani dengan memasukkan unsur bermain dan kesenangan. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru penjas maupun perguruan tinggi yang mendidik mahasiswa menjadi calon-calon guru penjas untuk mencari jalan dan berupaya agar pelajaran atletik menjadi kegiatan yang menyenangkan, membahagiakan, meningkatkan kebugaran jasmani, serta memperkaya pengalaman gerak manusia atau motorik peserta didik sebagai dasar gerak cabang-cabang olahraga lainnya. Strategi pembelajaran atletik pada dasarnya diarahkan agar peserta didik dapat menampilkan berbagai nomor cabang olahraga atletik secara maksimal. Peserta didik dapat menampilkan olahraga atletik secara maksimal, maka paling tidak ada tiga komponen yang mempengaruhinya. Pertama, kualitas kebugaran jasmani yang didalamnya meliputi beberapa komponen penting seperti daya tahan, kekuatan, dan fleksibilitas. Kedua, kualitas keterampilan gerak (skill), dan ketiga, kualitas konsep

geraknya. Pada dasarnya karakteristik dasar struktur pada gerak dalam atletik berdasar pada tiga hal pokok, yaitu: (1) lari termasuk jalan, (2) lompat, (3) lempat dan tolak.

Namun pembelajaran atletik di sekolah luar biasa masih jarang diajarkan karena kurangnya fasilitas olahraga, selain itu juga kurangnya model pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita ringan karena untuk pembelajaran atletik seperti lari, jalan, lempar dan lompat membutuhkan keterampilan gerak yang lebih kompleks. Model pembelajaran pendidikan jasmani khususnya atletik yang kurang benar yang diterapkan di tingkat sekolah luar biasa dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak pada masa mendatang.

Kondisi lapangan dan alat yang tidak memadai merupakan salah satu penyebab tidak diajarkannya atletik secara baik. Penggunaan alat selain memadai haruslah aman dan menarik bagi anak sehingga dibutuhkan pengembangan pembelajaran menggunakan barang bekas modifikasi dan menyesuaikan kondisi lapangan atau ketersediaan tempat yang minim pembelajaran tersebut masih bisa dilakukan dengan baik.

Pembelajaran olahraga khususnya atletik di sekolah luar biasa kurang begitu mencerminkan materi yang sesuai dengan SK dan KD karena pembelajaran olahraga (atletik) untuk kelas 4.5 dan 6 masih sering digabung secara bersamaan. Padahal jika mengacu ke kurikulum yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran tiap kelasnya mempunyai kompetensi yang berbeda sehingga pembelajaran yang digabung jadi satu seperti itu membuat kompetensi anak tidak sesuai dengan karakteristiknya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tenaga pengajar penjas adaptif di Yogyakarta 94% berlatar belakang bukan dari pendidikan jasmani (Sumaryanti dkk, 2010: 30). Hal ini menyebabkan munculnya kendala lain yaitu dalam pembelajaran atletik di sekolah luar biasa adalah masih minimnya pengetahuan guru penjas dalam menerapkan model atau metode yang tepat dalam proses belajar mengajar pembelajaran atletik. Faktor pengetahuan guru penjas yang kurang memadai tentang teknik atletik yang tepat bagi anak tunagrahita ringan juga

merupakan penyebab jarang diberikan materi atletik. Terkadang guru penjas saat memberikan materi masih mengacu ke materi untuk anak normal padahal karakteristik anak tunagrahita ringan jelas berbeda. Dalam pembelajaran meskipun siswa itu berkebutuhan khusus hendaknya selalu diusahakan untuk paling tidak mendekati teknik yang benar karena atletik merupakan salah satu cabang yang dilombakan dalam olimpiade-olimpiade olahraga penyandang cacat yang paling banyak peluangnya karena ada banyak nomor yang dilombakan seperti SOINA.

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya pengembangan suatu model pembelajaran atletik melalui penelitian yang hanya dikhususkan pada nomor lempar lempar lembing yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan dikarenakan nomor lempar lembing merupakan nomor yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang baik, bahkan membutuhkan koordinasi kaki sebagai awalan dalam melakukan gerakan nomor lempar padahal anak tunagrahita ringan mempunyai keterbatasan dalam motorik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang model pembelajaran. Joyce & Weil (1996: 7) menyatakan bahwa *model of teaching are really as we help students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means expressing them, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-term outcome of instruction may be the students increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processes.*

Soekamto, dkk (1997: 78) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model-model pengajaran sebenarnya juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran. Saat pendidik membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir dan tujuan mengekspresikan diri, pendidik sebenarnya tengah mengajari peserta didik untuk belajar. Hakikatnya hasil instruksi jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana peserta didik mampu meningkatkan kapabilitas untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill yang diperoleh maupun karena penguasaan peserta didik tentang proses belajar yang lebih baik.

### **Atletik**

Istilah atletik di Indonesia diartikan sebagai cabang olahraga yang memperlombakan nomor jalan, lari, lompat dan lempar. Istilah lain yang mempunyai arti sama dengan istilah yang digunakan di Indonesia adalah '*Leichtathletik*' (Jerman), '*atletismo*' (Spanyol), '*olahraga*' (Malaysia), dan '*track and field*' (USA). U. Jonath dkk (1985: 1) dalam bukunya menulis nomor-nomor dalam atletik adalah jalan, lari, loncat, dan lempar yang sejak dulu telah dimasukkan dalam pendidikan jasmani serta olimpiade.

Menurut Ballesteros (1993: 1) atletik mempunyai peranan untuk pengembangan kondisi jasmani dan mempertajam prestasi pribadi. Sedangkan menurut Djumidar (2004: VIII) tujuan pembelajaran atletik dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperbaiki kualitas kesehatan dan kualitas jasmani melalui pemahaman, pengembangan sikap positif, serta keterampilan gerak dasar atletik. Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa atau anak. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan atletik ini, baik secara fisik maupun mental. Olahraga atletik mengandung unsur gerak yang diperlukan dalam semua cabang olahraga, sehingga dapat dikatakan atletik merupakan induk dari semua cabang olahraga.

### **Anak Tunagrahita Ringan**

Menurut Sumaryanti, dkk, (2010: 31-32) karakteristik anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perilaku sosial, konsep diri, proses belajar, koordinasi motorik, keterampilan

berkomunikasi, dan kemampuan dalam mengikuti instruksi. Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengolah informasi, menyimpan dan menggunakan kembali yang sebelumnya sudah disimpan, rentang perhatian sempit dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya seperti memerlukan waktu yang lama untuk melaksanakan reaksi dengan situasi yang baru dikenalnya, keterbatasan penguasaan dalam bahasa, kurang mampu mempertimbangkan sesuatu. Semakin rendah intelektual seseorang maka kemampuan motoriknya akan rendah pula (Sutjihati Sumantri, 1996: 88).

Pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan tingkat keterbelakangan mental menurut Ruslan Ibrahim (2005: 39) adalah: Stanford Binet (a) ringan/debil 68- 52, (b) sedang/embisil 51-36, (c) berat 32-20, (d) sangat berat/idiot >19, sedangkan Wechsler (a) ringan/debil 69-55, (b) sedang/embisil 54-40, (c) berat 39-25, (d) sangat berat/idiot >24. Selanjutnya, menurut Depdiknas (2003: 8) tunagrahita dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) debil dengan IQ 50-70 (mampu didik), (b) embisil dengan IQ 25-50 (mampu latih), (c) idiot dengan IQ < 25 (mampu rawat).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan yang dalam istilah asingnya yaitu *research and development* (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan, baik produk yang berupa objek material seperti buku teks, film pengajaran, dan sebagainya maupun produk yang berupa proses dan prosedur yang ditemukan seperti metode mengajar atau metode mengorganisir pengajaran (Borg & Gall, 2007: 772). Adapun pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan model pembelajaran atletik nomor lempar lembing bagi anak tunagrahita yang sesuai dengan karakteristiknya. Pengembangan dilakukan berdasarkan kajian terhadap muatan kurikulum SLB.

## LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2014 dan bertempat di SLBN 1 Yogyakarta, SLBN 2 Yogyakarta, SLBN 1 Sleman, dan SLBN Pembina. Subjek coba pada penelitian ini yaitu siswa tunagrahita ringan kelas atas sekolah dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan jumlah siswa 5. Sementara uji coba skala besar dilakukan terhadap siswa tunagrahita ringan kelas atas SLB Negeri 1 Yogyakarta dengan jumlah siswa 7, SLB Negeri 1 Sleman dengan jumlah siswa 10, SLB Pembina dengan jumlah siswa 10.

## INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai guru saat melakukan studi awal kepada 7 guru penjas SLB, (2) skala rating, instrumen ini digunakan untuk menilai model pembelajaran atletik nomor lempar lembing yang dikembangkan sebelum pelaksanaan uji coba skala kecil, dan (3) pedoman observasi, instrumen ini digunakan untuk mengobservasi keefektifan model, mengobservasi unjuk kerja anak. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data-data yaitu: (1) data skala nilai berupa hasil penilaian para ahli/pakar terhadap model pembelajaran sebelum draf di uji cobakan,

(2) data hasil observasi para ahli/pakar terhadap model pembelajaran, (3) data hasil observasi para ahli materi keefektifan permainan. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap: (1) hasil wawancara terhadap guru pendidikan jasmani SLB, (2) data masukan dan kekurangan model pembelajaran baik sebelum dilakukan uji coba ataupun setelah uji coba.

## ANALISIS DATA PENELITIAN

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berasal dari: (a) hasil wawancara dengan guru penjas SLB, (b) data kekurangan atau masukan model dari ahli materi dan guru pelaku uji coba. Data kuantitatif

diperoleh dari: (a) penilaian ahli materi terhadap pembelajaran, (b) penilaian ahli materi terhadap keefektifan model, dan (c) penilaian ahli materi terhadap guru pelaku uji coba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Draft Pengembangan Produk Awal**

Draf awal model pembelajaran motorik berbasis permainan terdiri dari 4 model, yaitu: (1) Bermain netting tabok bola, (2) Bermain netting melempar, (3) Melempar bola berekor dengan sasaran simpai yang digantung, (4) Melempar roket ke bintang.

### **Data Validasi Ahli Materi**

Draft awal model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ini diajukan ke ahli materi dan dari proses tersebut peneliti menerima masukan-masukan. Ahli materi menilai draft awal model pembelajaran dengan menggunakan instrumen skala penilaian sebagai bahan panduan untuk menilai permainan. Terdapat 18 item dalam skala nilai untuk pakar penjas adaptif dan atletik. Berdasarkan penilaian para ahli materi terhadap skala nilai. Terlihat bahwa total nilai draft awal model pembelajaran telah memenuhi persyaratan kelayakan untuk diujicobakan di lapangan. Para ahli materi juga memberikan validasi terhadap draft model pembelajaran atletik untuk tunagrahita ringan untuk diujicobakan di lapangan.

### **Data Uji Coba Skala Kecil**

Setelah mendapat validasi para ahli materi terhadap draft awal 4 model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita, peneliti melakukan uji coba lapangan skala kecil di SLBN 2 Yogyakarta dengan jumlah siswa 5.

**Tabel 1. Data Hasil Uji Coba Kecil di SLBN 2 Yogyakarta**

<b>Model Pembelajaran</b>	<b>Data Hasil observasi</b>	<b>Data Penilaian Siswa</b>
1	100%	90%
2	100%	91%
3	100%	91%
4	100%	93%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa draft awal yang telah disusun kemudian diujicobakan berhasil dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai maksimal data hasil observasi yang hampir di 4 model pembelajaran mendapat nilai 100%, kemudian di data penilaian anak untuk 4 model pembelajaran ini juga berhasil dengan sangat baik sehingga uji coba dilanjutkan ke tahap uji coba skala besar.

### **Data Uji Coba Skala Besar**

Setelah dilakukan uji coba kecil dan kemudian mendapat masukan dan revisi maka selanjutnya dilakukan uji coba skala besar di 3 SLB yaitu SLBN 1 Yogyakarta dengan jumlah siswa 7, SLBN 1 Sleman dengan jumlah siswa 10 dan SLBN Pembina dengan jumlah siswa 10. Data hasil uji coba skala besar di SLBN 1 Yogyakarta dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Hasil Uji Coba Skala Besar di SLBN 1 Yogyakarta**

<b>Model Pembelajaran</b>	<b>Data Hasil observasi</b>	<b>Data Penilaian Siswa</b>
1	100%	91%
2	100%	93%
3	100%	95%
4	100%	96%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa draft yang telah diujicobakan skala besar berhasil dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai maksimal data hasil observasi yang hampir di 8 model pembelajaran mendapat nilai 100%, kemudian di data penilaian anak untuk 8 model pembelajaran ini juga berhasil dengan baik. Data hasil uji coba skala besar di SLBN 1 Sleman dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Hasil Uji Coba Skala Besar di SLBN 1 Sleman**

<b>Model Pembelajaran</b>	<b>Data Hasil observasi</b>	<b>Data Penilaian Siswa</b>
1	100%	92%
2	100%	92%
3	100%	92%
4	100%	95%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa draft yang telah diujicobakan skala besar berhasil dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai maksimal data hasil observasi yang hampir di 4 model pembelajaran mendapat nilai 100%, kemudian di data penilaian anak untuk 4 model pembelajaran ini juga berhasil dengan baik. Data hasil uji coba skala besar di SLBN Pembina dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Hasil Uji Coba Skala Besar di SLBN Pembina**

Model Pembelajaran	Data Hasil observasi	Data Penilaian Siswa
1	100%	89%
2	100%	87%
3	100%	81%
4	100%	86%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa draft yang telah diujicobakan skala besar berhasil dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai maksimal data hasil observasi yang hampir di 4 model pembelajaran mendapat nilai 100%, kemudian di data penilaian anak untuk 4 model pembelajaran ini juga berhasil dengan baik.

### Revisi Produk

Selama melakukan uji coba skala kecil dan besar, draft menerima revisi dari parapakar. Berikut dipaparkan revisi keempat model pembelajaran lempar lembing sebagai berikut. Pertama, revisi model pembelajaran bermain netting tabok bola, revisi draft awal model pembelajaran bermain netting tabok bola berdasarkan hasil dari masukan ahli pembelajaran atletik dan penjas adaptif yaitu gambar harus diperjelas lagi, aturan dibuat lebih mengutamakan kerjasama dan anak tidak semrawut, menggunakan pembatas cone. Revisi data model pembelajaran bermain netting tabok bola berdasarkan data hasil uji coba skala kecil berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani yaitu permainan diberi skor agar siswa lebih bersemangat untuk mencapai skor tertinggi dan siswa mampu bekerjasama agar timnya memperoleh kemenangan, saat melakukan tabokan sebaiknya diberi jarak agar tidak mengenai siswa lain. Bola tabok yang digunakan diberi pemberat agar saat

tabokan lebih terasa berat namun bola berukuran lebih kecil. Penilaian instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran bermain netting tabok bola termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Revisi data model pembelajaran bermain netting tabok bola berdasarkan data hasil uji coba skala besar berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani terhadap instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran bermain netting tabok bola termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik.

Kedua, revisi model pembelajaran bermain netting melempar, revisi draft awal model pembelajaran bermain netting melempar berdasarkan hasil dari masukan ahli pembelajaran atletik dan penjas adaptif yaitu aturan dibuat lebih mengutamakan kerjasama dan anak tidak semrawut, menggunakan pembatas cone. Revisi data model pembelajaran bermain netting melempar berdasarkan data hasil uji coba skala kecil berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani yaitu permainan diberi skor agar siswa lebih bersemangat untuk mencapai skor tertinggi dan siswa mampu bekerjasama agar timnya memperoleh kemenangan, tinggi net diturunkan agar siswa mendapat kemudahan saat melakukan lemparan. Penilaian instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran bermain netting melempar termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Revisi data model pembelajaran bermain netting melempar berdasarkan data hasil uji coba skala besar berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani terhadap instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran bermain netting melempar termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik.

Ketiga, revisi model pembelajaran melempar bola berekor dengan sasaran simpai yang digantung, revisi draft awal model pembelajaran melempar bola berekor berdasarkan hasil dari masukan ahli pembelajaran atletik dan penjas adaptif yaitu gambar harus diperjelas lagi, diberi gradasi tingkar kesulitan agar siswa mampu menyesuaikan kemampuan dengan

penanda cone, aturan dibuat lebih mengutamakan kerjasama dan anak tidak semrawut, menggunakan pembatas cone. Revisi data model pembelajaran melempar bola berekor berdasarkan data hasil uji coba skala kecil berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani yaitu sampai warna yang sebagai sasaran itu diikat agar tidak goyang, saat melakukan lemparan sebaiknya diberi jarak agar tidak mengenai siswa lain. Penilaian instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran bermain netting menolak termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Revisi data model pembelajaran melempar bola berekor berdasarkan data hasil uji coba skala besar berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani terhadap instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran melempar bola berekor termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik.

Keempat, revisi model pembelajaran melempar roket ke bintang, revisi draft awal model pembelajaran melempar roket ke bintang berdasarkan hasil dari masukan ahli pembelajaran atletik dan penjas adaptif yaitu gambar harus diperjelas lagi, tidak usah menggunakan awalan, menggunakan pembatas cone. Revisi model pembelajaran melempar roket ke bintang berdasarkan data hasil uji coba skala kecil berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani yaitu saat melakukan lemparan sebaiknya diberi jarak agar tidak mengenai siswa lain. Penilaian instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran melempar roket ke bintang termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Revisi model pembelajaran melempar roket ke bintang berdasarkan data hasil uji coba skala besar berdasarkan penilaian ahli adaptif dan ahli pendidikan jasmani terhadap instrumen observasi sependapat bahwa model pembelajaran melempar roket ke bintang termasuk dalam kategori permainan sangat baik dan penilaian pelaksanaan siswa termasuk dalam kategori sangat baik.

### **Kajian Produk Akhir**

Setelah mendapat penilaian dan masukan dari para ahli materi kemudian dilakukan revisi terhadap draft model permainan. Akhirnya dihasilkan model-model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan yang tertuang dalam buku panduan pembelajaran dan layak digunakan. Buku panduan pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan ini terdiri dari 4 pembelajaran yang telah disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang diawali dari yang mudah dan bertahap ke yang sulit yaitu: (1) model pembelajaran bermain netting tabok bola, (2), model pembelajaran melempar, (3) model pembelajaran melempar bola berekor dengan sasaran sampai yang digantung, (4) model pembelajaran melempar roket ke bintang.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penilaian para ahli dan uji coba terhadap model pembelajaran yang dikembangkan bahwa model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan ini mudah dilakukan karena siswa merasa mudah melakukan setiap model. Model ini juga aman dan menarik karena menggunakan alat yang baik digunakan untuk siswa tunagrahita. Model ini juga membantu siswa tunagrahita untuk melakukan gerak motorik karena model ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dan model ini setelah diujicobakan juga sangat baik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini layak untuk digunakan.

Produk dari penelitian pengembangan ini yaitu buku panduan pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan. Buku panduan ini berisi 4 model pembelajaran yaitu: (1) model pembelajaran bermain netting tabok bola, (2), model pembelajaran melempar, (3) model pembelajaran melempar bola berekor dengan sasaran sampai yang digantung, (4) model pembelajaran melempar roket ke bintang. Diharapkan bagi guru pendidikan jasmani di sekolah hendaknya dapat menggunakan buku panduan model pembelajaran atletik nomor lempar lembing ini sehingga materi pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan dapat bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing sehingga pembelajaran atletik untuk anak tunagrahita di sekolah dapat

lebih tercapai dengan baik dan pengembangan produk lebih lanjut selain panduan berupa buku juga diperlukan panduan berupa CD pembelajaran dan memuat nomor-nomor selain lempar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brog, Walter R., & Gall R, (2007). *Education Research: An Introduction*, Eight Edition. Boston: Pearson Alley and Bacon.
- Depdiknas.(2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Muljono Abdurrahman. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumaryanti; Wara Kushartanti; Rachmah Laksmi A. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita*. Jurnal Kependidikan. Vol 40 No 1 Hal 29-44.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ruslan Ibrahim. (2003). *Evaluasi Pengajaran Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Jonath, U et al. (1987). *Atletik 1*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Badan Standar Nasional Pendidikan.(2006). *Materi Sosialisasi TIK, Kurikulum KTSP 2006 (Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar) Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: BSNP.
- Djumidar,M. (2004). *Belajar Berlatih Gerak- Gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ballesteros, J.M. (1993). *Basic Coaching Manual*. London: IAAF.
- Joyce B. & Weil M. (1996). *Model of Teaching*. London: A Simon & Schuster Company.
- Soekamto dkk.(1997). *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Meningkatkan Aktivitas Instruksional. Dirjen Dikti: Depdikbud